

Cerita Interaktif Berbasis Foto Kehidupan Nyata Anak: Efek Keotentikan Pada Empati dan Kepedulian

Nihwan

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

e-mail: nihwan@metrouniv.ac.id

Abstrak

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter dan kemampuan interpersonal di masa depan. Akan tetapi tantangan rendahnya empati dan kepedulian di kalangan anak-anak kian mengemuka di era digital seiring berkembangnya teknologi yang semakin pesat. Berdasarkan hal tersebut maka tuntutan inovasi strategi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna menjadi sangat penting. Penelitian ini mengkaji efektivitas cerita interaktif berbasis foto kehidupan nyata dalam mengembangkan empati dan kepedulian anak usia dini dengan keotentikan foto sebagai variabel kunci. Menggunakan pendekatan kajian pustaka sistematis penelitian ini menganalisis 22 artikel ilmiah terpublikasi dalam jurnal terakreditasi dan prosiding periode 2018-2025 dengan kriteria inklusi mencakup penggunaan visual autentik, pengembangan empati anak, serta implementasi cerita interaktif di lembaga PAUD. Analisis tematik dengan teknik constant comparative digunakan untuk mengidentifikasi mekanisme kerja keotentikan visual dalam membangun respons empatik dan perilaku prososial. Hasil kajian menunjukkan: (1) keotentikan foto secara signifikan meningkatkan keterlibatan emosional anak dibandingkan ilustrasi fiksi melalui pengenalan konteks personal yang akrab; (2) proses ko-desain foto secara kolaboratif memfasilitasi pengembangan empati kritis dan pemahaman lintas budaya; (3) interaktivitas dalam bercerita dengan elemen visual autentik memperkuat internalisasi nilai-nilai sosial-emosional melalui partisipasi aktif; (4) efektivitas pendekatan ini ditentukan oleh kualitas pendampingan orang dewasa dengan tingkat keberhasilan mencapai 89% pada anak usia 5-7 tahun. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan model pembelajaran sosial-emosional berbasis visual autentik sebagai strategi inovatif di lembaga PAUD dengan catatan perlunya protokol etika penggunaan foto anak dan panduan pendampingan terstandar. Penelitian lebih lanjut dengan desain eksperimental dan pendekatan mixed-methods direkomendasikan untuk menguji efektivitas pendekatan ini secara kuantitatif pada berbagai konteks sosial-budaya dan rentang usia anak.

Kata Kunci: Cerita Interaktif, Foto Kehidupan Nyata, Keotentikan, Empati, Kepedulian Anak, Pendidikan Anak Usia Dini

Abstract

Social-emotional development in early childhood constitutes a crucial foundation for character formation and interpersonal abilities in adulthood. However, the challenge of low empathy and caring among children is increasingly prominent in the digital era, demanding innovative, contextual, and meaningful learning strategies. This study examines the effectiveness of interactive storytelling based on real-life photographs in developing empathy and caring in early childhood, with photograph authenticity as a key variable. Employing a systematic literature review approach, this study analyzed 22 scholarly articles published in accredited journals and international proceedings from the 2018-2025 period, with inclusion criteria encompassing the use of authentic visuals, development of children's empathy, and implementation of interactive storytelling in early childhood education institutions. Thematic analysis using constant comparative techniques was employed to identify the working mechanisms of visual authenticity in building empathic responses and prosocial behavior. The findings indicate that: (1) photograph authenticity significantly enhances children's emotional engagement compared to fictional illustrations through recognition of familiar personal contexts; (2) collaborative photo co-design processes facilitate the development of critical empathy and cross-

cultural understanding; (3) interactivity in storytelling with authentic visual elements strengthens the internalization of social-emotional values through active participation; (4) the effectiveness of this approach is determined by the quality of adult facilitation, with success rates reaching 89% among children aged 7-9 years. These findings have implications for the development of authentic visual-based social-emotional learning models as an innovative strategy in early childhood education institutions, with the caveat that ethical protocols for using children's photographs and standardized facilitation guidelines are required. Further research employing experimental designs and mixed-methods approaches is recommended to quantitatively test the effectiveness of this approach across various socio-cultural contexts and age groups of children.

Keywords: *Interactive Storytelling, Real-Life Photographs, Authenticity, Empathy, Children's Caring, Early Childhood Education*

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan fondasi krusial bagi pembentukan karakter dan kemampuan interpersonal di masa depan. Empati kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain menjadi landasan utama dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan harmonis. Anak-anak dengan kapasitas empati yang baik cenderung menunjukkan sikap peduli, kasih sayang, dan kemampuan memahami orang lain di sekitarnya (Davis, 1983). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sosial-emosional (SEL) di usia dini berkontribusi pada peningkatan empati, regulasi perilaku, hubungan dengan teman sebaya, dan iklim kelas yang positif (Durlak et al., 2011; Blewitt et al., 2021). Namun tantangan rendahnya empati dan kepedulian di kalangan anak-anak kian mengemuka di era digital. Anak-anak saat ini tumbuh dengan paparan media visual yang masif namun sering kali tidak dirancang untuk membangun koneksi emosional yang bermakna.

Pada kenyataan dilapangan bahwa interaksi sosial yang dilakukan anak dengan teman sebaya dapat menimbulkan risiko kesalahpahaman ketika berbeda pendapat sehingga anak sering kali memaksakan keinginan, meluapkan emosi melalui tindakan kekerasan, atau kurang memahami perasaan temannya (Kholifah & Rizqiyani, 2022). Kondisi ini menuntut inovasi strategi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna untuk mengembangkan empati anak secara efektif. Salah satu pendekatan inovatif yang mulai dikembangkan adalah pemanfaatan cerita interaktif berbasis foto kehidupan nyata. Pendekatan ini menawarkan pengalaman belajar autentik melalui visualisasi konkret dari kehidupan sehari-hari anak. Cerita interaktif merupakan kumpulan halaman yang melibatkan anak dalam penggunaannya (Daffa et al., 2022). Berbeda dengan buku cerita pasif, cerita interaktif menempatkan anak sebagai partisipan aktif yang dapat memilih alur, berinteraksi dengan elemen cerita, dan bahkan berkontribusi dalam pembuatan narasi. Penelitian menunjukkan bahwa buku cerita interaktif dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai

empati serta membantu mengembangkan kepekaan perasaan, pemahaman, dan perilaku empati (Mardiyah et al., 2020).

Keotentikan menjadi kata kunci dalam diskusi ini. Ketika sebuah cerita menggunakan foto kehidupan nyata bukan ilustrasi atau gambar hasil imajinasi ia membawa serta "rasa nyata" yang sulit ditiru oleh medium lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Farrar, Arizpe, dan Lees (2024), penelitian tentang literasi visual dan literasi anak telah mencatat adanya "turns" atau lintasan penelitian yang mencakup dimensi estetik, intercultural atau empatik, serta etis. Dalam lintasan ini, pertanyaan tentang kuasa, keotentikan, dan representasi menjadi perhatian utama, terutama dalam penelitian dengan kelompok marginal, fokus pada mediasi dalam proses membaca visual, dan perkembangan jenis teks visual yang digunakan dalam penelitian (Farrar et al., 2024). Penelitian di Indonesia juga menunjukkan relevansi pendekatan visual dalam pengembangan sosial-emosional anak. Zainab (2012) dalam penelitiannya di Taman Kanak-kanak Lembah Sari Agam menunjukkan bahwa metode cerita bergambar efektif dalam meningkatkan perkembangan moral anak, terutama dalam hal pemahaman nilai-nilai seperti kejujuran, sikap menolong, sopan santun, dan hormat. Anak-anak yang diberikan cerita bergambar menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap perilaku mulia yang disampaikan melalui narasi visual. Fauzi, Purwati, dan Gandana (2024) dalam penelitiannya tentang penanaman empati melalui bermain peran menemukan bahwa metode bermain peran secara signifikan berkontribusi terhadap perkembangan empati anak usia dini. Anak-anak menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap perasaan dan perspektif orang lain, kemampuan berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik secara positif. Temuan ini relevan dengan pendekatan cerita interaktif berbasis foto di mana visual autentik dapat menjadi stimulus bagi anak untuk memahami perspektif orang lain.

McKinney-Lepp, Kaur, dan Collier (2024) menunjukkan bahwa anak-anak dalam ruang kelas grade dua/tiga yang melakukan ko-desain foto objek keluarga penting mampu mengembangkan empati kritis dan pemahaman yang lebih baik terhadap budaya rumah teman sebaya mereka. Proses ini melibatkan praktik literasi visual kritis, di mana anak-anak tidak hanya melihat foto tetapi juga mengedit, memanipulasi, dan membuat puisi untuk merefleksikan objek-objek tersebut, kemudian membagikannya dengan sesama teman, keluarga sekolah, dan audiens online (McKinney-Lepp et al., 2024). Empati kritis didefinisikan sebagai pembelajaran yang melampaui refleksi individual dan mengarah pada praktik transformatif yang membangun koneksi dan pemahaman terhadap orang lain (Mirra, 2018). Penelitian Schlauch, Sylla, dan Gil (2022) menginvestigasi karakteristik penting dari pengaturan pembelajaran digital interaktif untuk membimbing penceritaan guna mendukung Social Emotional Learning di ruang kelas. Studi yang

dilakukan di sekolah dasar Portugis dengan siswa kelas empat menggunakan alat bernama Fantastinomio yang memfasilitasi penceritaan melalui pilihan gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi kepenulisan dan desain yang terbuka untuk keotentikan berperan sebagai karakteristik esensial dalam membimbing penceritaan untuk pembelajaran sosial-emosional yang bermakna (Schlauch et al., 2022).

Penelitian tentang media dan pembelajaran sosial-emosional pada anak usia 3-6 tahun di Nigeria juga menunjukkan temuan penting. Dalam studi eksperimental dengan desain crossover, anak-anak yang terpapar konten animasi lokal (yang mencerminkan konteks budaya mereka) menunjukkan peningkatan signifikan dalam empati dan regulasi diri dibandingkan saat terpapar konten asing. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya keotentikan budaya dan kontekstual dalam media pembelajaran untuk anak usia dini (Adeyemi et al., 2025). Ginting dan Hernawan (2025) dalam penelitian pengembangan desain pembelajaran berbasis inklusif di PAUD menemukan bahwa desain yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusif efektif mendukung pengembangan keterampilan sosial emosional anak serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai keberagaman. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memperhatikan keragaman dan inklusivitas memiliki potensi kuat untuk diadopsi secara luas dalam konteks PAUD di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas cerita interaktif berbasis foto kehidupan nyata dalam mengembangkan empati dan kepedulian pada anak usia dini, dengan fokus khusus pada peran keotentikan foto sebagai faktor determinan. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) bagaimana mekanisme keotentikan foto dalam membangun keterlibatan emosional anak? (2) bagaimana proses ko-desain foto secara kolaboratif berkontribusi pada pengembangan empati kritis? (3) bagaimana interaktivitas dalam cerita berbasis foto memperkuat internalisasi nilai-nilai sosial-emosional? dan (4) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas pendekatan ini?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka sistematis (systematic literature review). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian empiris yang relevan dengan topik cerita interaktif berbasis foto, pengembangan empati anak, dan peran keotentikan dalam pembelajaran sosial-emosional. Pencarian literatur dilakukan pada database akademik terkemuka termasuk Scopus, Web of Science, ERIC, Google Scholar, dan PubMed. Pencarian juga dilakukan pada jurnal-jurnal terakreditasi nasional di bidang pendidikan anak usia dini dan psikologi perkembangan seperti Jurnal Obsesi, Aulad, Murhum, dan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi kombinasi dari: "interactive storytelling" OR "digital

storytelling" OR "photo-based story", "authenticity" OR "real-life photographs", "empathy" OR "caring" OR "prosocial behavior", "early childhood" OR "young children" OR "preschool", "visual literacy" OR "visual media", "social-emotional learning" OR "SEL", serta padanan dalam bahasa Indonesia.

Kriteria inklusi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah: (1) artikel dipublikasikan dalam kurun waktu 2012-2025; (2) artikel membahas penggunaan foto atau visual dalam pembelajaran anak; (3) artikel membahas pengembangan empati, kepedulian, atau perilaku prososial anak; (4) artikel membahas implementasi cerita interaktif atau media interaktif di lembaga PAUD atau sekolah dasar; (5) artikel dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi, prosiding internasional, atau skripsi/tesis yang relevan; dan (6) artikel tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia.

Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang hanya membahas aspek teknis tanpa kaitannya dengan pembelajaran atau pengembangan emosi anak; (2) artikel yang tidak memiliki data empiris (opini atau esai tanpa landasan penelitian); (3) artikel yang fokus pada populasi di luar rentang usia anak (remaja atau dewasa); dan (4) artikel yang tidak tersedia akses teks lengkapnya. Analisis data dilakukan melalui teknik sintesis tematik dengan pendekatan constant comparative. Prosedur analisis meliputi: (1) pengkodean terbuka (open coding) untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal dari setiap artikel; (2) pengkodean aksial (axial coding) untuk mengelompokkan konsep-konsep ke dalam kategori-kategori tematik; dan (3) pengkodean selektif (selective coding) untuk mengidentifikasi tema-tema inti yang menjawab pertanyaan penelitian. Proses analisis dilakukan secara iteratif, dengan peneliti bergerak maju-mundur antara data dan tema yang muncul untuk memastikan konsistensi dan kedalaman analisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi: (1) triangulasi sumber melalui penggunaan berbagai database dan jenis publikasi; (2) member checking melalui diskusi dengan rekan sejawat untuk memverifikasi interpretasi temuan; (3) audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses pencarian dan analisis secara sistematis; dan (4) reflexivity dengan secara eksplisit mengakui posisi dan bias peneliti dalam proses interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keotentikan Foto dan Keterlibatan Emosional Anak

Hasil kajian menunjukkan bahwa keotentikan foto secara signifikan meningkatkan keterlibatan emosional anak dibandingkan ilustrasi fiksi. Temuan ini didasarkan pada analisis beberapa penelitian yang membandingkan respons anak terhadap foto kehidupan nyata versus gambar ilustrasi atau animasi. Penelitian Adeyemi et al. (2025) tentang media dan pembelajaran sosial-emosional pada anak usia 3-6 tahun di Nigeria menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar konten visual yang mencerminkan kehidupan nyata dan konteks budaya mereka (konten lokal) menunjukkan peningkatan signifikan dalam empati dan regulasi diri dibandingkan saat terpapar konten asing. Secara kuantitatif, paired samples t-test menunjukkan peningkatan yang signifikan

secara statistik pada dimensi empati dan regulasi diri setelah terpapar konten lokal. Analisis tematik dari wawancara dengan pendidik mengidentifikasi tiga tema utama: resonansi emosional, reenactment perilaku, dan keakraban budaya (Adeyemi et al., 2025). Anak-anak menunjukkan keterlibatan verbal yang lebih kuat, ekspresi emosi yang lebih jelas, dan pemodelan perilaku sebaya yang lebih intens selama fase konten lokal. McKinney-Lepp, Kaur, dan Collier (2024) dalam penelitian ko-desain foto di kelas grade dua/tiga menemukan bahwa foto-foto kehidupan nyata yang diambil anak-anak sendiri memicu keterlibatan emosional yang mendalam. Anak-anak tidak sekadar melihat gambar tetapi juga merefleksikan makna di balik objek-objek yang mereka foto. Melalui proses penulisan puisi dan berbagi dengan teman sekelas, anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya rumah teman sebaya mereka dan membangun koneksi emosional yang bermakna (McKinney-Lepp et al., 2024).

Di Indonesia penelitian Zainab (2012) menunjukkan bahwa metode cerita bergambar efektif dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia dini. Dalam penelitian tersebut, anak-anak yang diberikan buku cerita bergambar berjudul "Aku Suka Menolong" menunjukkan peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai moral seperti saling tolong menolong. Pendekatan ini mengkaitkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan. Temuan ini sejalan dengan konsep keotentikan, di mana visual yang merepresentasikan pengalaman nyata anak memperkuat pemahaman dan keterlibatan emosional. Farrar, Arizpe, dan Lees (2024) dalam tinjauan penelitian tentang literasi visual mencatat adanya "empatik turn" dalam penelitian literasi anak, di mana peneliti secara eksplisit mengeksplorasi bagaimana keterlibatan dengan fitur visual teks dapat menciptakan peluang untuk diskusi intercultural dan pembelajaran tentang empati. Menurut Nikolajeva (2013), representasi visual dari perasaan seperti penggambaran ekspresi wajah atau bahasa tubuh menawarkan cara yang kuat bagi anak untuk terlibat dengan aspek literasi emosional.

Interaksi antara kata dan gambar dalam buku bergambar memberikan akses kepada anak untuk memahami emosi yang kompleks melalui representasi visual yang konkret (Farrar et al., 2024). Penelitian Hapsari (2024) tentang film animasi Nussa dan Rara menunjukkan bahwa film animasi menjadi salah satu media populer dan efektif untuk menyampaikan pesan serta nilai-nilai tertentu kepada anak usia dini. Sikap empati yang ditunjukkan dalam film animasi tersebut terdiri dari toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu atau menolong orang lain, pengertian, peduli, dan mampu mengendalikan amarah. Temuan ini menunjukkan bahwa media visual, baik berupa foto maupun animasi, dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan sikap empati pada anak usia dini. Mekanisme psikologis di balik keotentikan foto dapat dijelaskan melalui beberapa teori. Pertama, foto membantu anak membedakan antara diri sendiri dan orang lain sebuah kemampuan kognitif yang menjadi fondasi empati tingkat lanjut. Kedua, keotentikan foto memfasilitasi apa yang disebut sebagai "perspective-taking" kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain. Ketika anak melihat foto orang lain dalam situasi yang berbeda, ia belajar

bahwa orang lain memiliki pengalaman dan perasaan yang mungkin berbeda dari dirinya. Ketiga, foto yang autentik menciptakan "rasa nyata" yang memicu respons emosional yang lebih kuat dibandingkan gambar fiksi.

Ko-Desain Foto Kolaboratif dan Empati Kritis

Hasil kajian menunjukkan bahwa proses ko-desain foto secara kolaboratif memfasilitasi pengembangan empati kritis dan pemahaman lintas budaya pada anak. Empati kritis didefinisikan oleh Mirra (2018) sebagai pembelajaran yang melampaui refleksi individual dan mengarah pada praktik transformatif yang membangun koneksi dan pemahaman terhadap orang lain. Konsep ini menekankan bahwa empati bukan sekadar kemampuan membayangkan diri dalam posisi orang lain, tetapi juga melibatkan tindakan nyata untuk merespons secara sosial. McKinney-Lepp et al. (2024) mendokumentasikan proses ko-desain foto dalam sebuah kelas grade dua/tiga selama enam bulan. Anak-anak difasilitasi untuk mengambil foto objek keluarga penting, kemudian secara kolaboratif mengedit dan memanipulasi foto tersebut (milik mereka sendiri dan teman sekelas), menulis puisi untuk mendeskripsikan dan merefleksikan objek, serta membagikannya dengan teman, keluarga sekolah, dan audiens online. Proses ini, yang oleh peneliti disebut sebagai "critical literacy in action," pada akhirnya menjadi proses membangun empati kritis, di mana anak-anak terhubung melintasi perbedaan dan tidak menganggap remeh satu sama lain atau teks satu sama lain (McKinney-Lepp et al., 2024).

Proses ko-desain ini memiliki beberapa karakteristik kunci. Pertama, kolaborasi dalam pembuatan teks multimodal menciptakan kemungkinan bagi keterlibatan kewargaan (civic engagement) saat anak-anak "membuat dunia bersama" (Burnett & Merchant, 2018). Kedua, desain visual yang diproduksi secara kolaboratif memungkinkan desentralisasi pengambilan keputusan dan kuasa, yang pada gilirannya membawa transformasi atau perubahan (Durán & Lopez, 2023). Ketiga, anak-anak belajar dari dan dengan satu sama lain saat menciptakan teks, memperkuat dimensi sosial dari proses literasi (Dyson, 2010). Ginting dan Hernawan (2025) dalam penelitian pengembangan desain pembelajaran berbasis inklusif di PAUD menemukan bahwa desain yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusif efektif mendukung pengembangan keterampilan sosial emosional anak. Penelitian yang melibatkan 47 guru dan kepala sekolah dari 15 satuan PAUD di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran berbasis inklusif menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai keberagaman. Temuan ini relevan dengan pendekatan ko-desain foto, di mana kolaborasi lintas perbedaan menjadi kunci pengembangan empati kritis. Schlauch, Sylla, dan Gil (2022) dalam penelitian dengan alat Fantastinomio menemukan bahwa perpustakaan cerita yang seluruhnya dibuat oleh anak-anak dengan gambar mereka sendiri berfungsi sebagai stimulus untuk menciptakan cerita yang otentik dan bermakna secara emosional.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kepenulisan ekspresif dan desain terbuka untuk keotentikan adalah karakteristik esensial untuk membimbing penceritaan bagi pembelajaran sosial-emosional yang bermakna (Schlauch et al., 2022). Qolbi Izazy et al. (2025) dalam penelitian tentang

sinergi ekosistem pendidikan di DKI Jakarta menemukan bahwa Learning at Home (aktivitas pembelajaran di rumah) merupakan prediktor kuat bagi perkembangan sosial-emosional anak. Temuan studi mixed-methods terhadap 261 keluarga dan guru di lima wilayah DKI Jakarta ini mengindikasikan adanya pola keterlibatan semu, yakni tingginya kehadiran orang tua dalam kegiatan administratif sekolah namun rendahnya kontribusi dalam bentuk kemitraan yang mendukung proses belajar anak. Temuan ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mendukung pembelajaran sosial-emosional anak, termasuk melalui kegiatan berbasis foto di rumah. Chew (2025) dalam penelitian multi-sited photo-storytelling untuk pendidikan lingkungan dan perdamaian menunjukkan bahwa metode photovoice yang diadaptasi untuk konteks multi-situs termasuk "photo-action interviews" dan "photo-letter exchanges" efektif memvisualisasikan perilaku kepedulian dan menciptakan peluang bagi empati dan keterlibatan lintas budaya. Visualisasi tindakan kepedulian yang digambarkan dalam photo-stories menunjukkan pentingnya materialitas, relationalitas, dan empati dalam partisipasi dan visualisasi perilaku kepedulian lingkungan (Chew, 2025).

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan di PAUD. Guru dapat memfasilitasi proses ko-desain foto dengan langkah-langkah: (1) mengajak anak memotret objek atau momen yang bermakna dalam kehidupan mereka; (2) memfasilitasi diskusi reflektif tentang foto-foto tersebut; (3) mendorong kolaborasi dalam mengedit dan memanipulasi foto; (4) memfasilitasi penulisan narasi atau puisi yang merefleksikan makna foto; dan (5) menciptakan ruang untuk berbagi dan mendiskusikan hasil karya dengan teman sekelas dan komunitas yang lebih luas.

Interaktivitas dalam Cerita Berbasis Foto dan Internalisasi Nilai

Hasil kajian menunjukkan bahwa interaktivitas dalam bercerita dengan elemen visual autentik memperkuat internalisasi nilai-nilai sosial-emosional melalui partisipasi aktif anak. Interaktivitas dalam konteks ini mencakup berbagai bentuk keterlibatan aktif anak dengan cerita, mulai dari memilih alur cerita, berinteraksi dengan elemen visual, hingga berkontribusi dalam pembuatan narasi. Observasi di TK Don Bosco II dan TK Negeri 01 Pulo Gadung menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan bacaan dengan buku ilustrasi interaktif memancarkan semangat positif dan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang dibacakan buku ilustrasi non-interaktif. Buku cerita interaktif dengan berbagai interaktivitas seperti pop up dan pull tabs berhasil menarik perhatian anak, sehingga anak dapat dengan mudah mengingat jalan dan pesan cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa interaktivitas meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak terhadap isi cerita.

Interaktivitas dalam penceritaan memungkinkan anak menjadi partisipan aktif, bukan sekadar pendengar atau pembaca. Alat Fantastinomio yang memfasilitasi penceritaan melalui pilihan gambar memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri dan menciptakan cerita yang personal. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui teks dan visual lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan memicu empati (Schlauch et al., 2022). Penelitian tentang penggunaan video interaktif dalam

pembelajaran perilaku altruistik menunjukkan bahwa media video interaktif menghadirkan visualisasi nyata dari sikap-sikap positif dan mendukung teori bahwa visual dapat meningkatkan pemahaman dan memicu empati. Demikian pula, penelitian tentang penggunaan buku cerita bergambar untuk program kompetensi emosional menunjukkan bahwa program berbasis gambar efektif dalam meningkatkan berbagai aspek kompetensi emosional anak, termasuk pengenalan emosi diri sendiri dan orang lain, kosa kata emosi, empati, ekspresi emosi, dan regulasi emosi (Kim et al., 2025). Penelitian tentang program pendidikan moral afektif menggunakan buku bergambar berbasis etika orang lain pada anak usia 5 tahun menunjukkan hasil yang signifikan. Kelompok eksperimen yang mengikuti program selama 8 minggu (32 sesi) menunjukkan skor yang lebih tinggi pada empati dan perilaku prososial dibandingkan kelompok kontrol, baik secara keseluruhan maupun pada setiap faktor bawahannya (Lee & Kim, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa visual yang autentik—dalam hal ini buku bergambar dengan narasi yang relevan secara emosional—efektif dalam mengembangkan kapasitas empatik dan prososial anak.

Juliandini dan Rahman (2022) dalam penelitian tentang media Papan Perjalanan Nabi menunjukkan bahwa media visual interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini terhadap kisah Isra Mi'raj sekaligus menanamkan nilai keagamaan dan moral. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan dari 0% anak yang mampu memahami alur cerita menjadi 66,7% anak yang mampu menjelaskan kembali alur kisah secara berurutan. Keberhasilan ini dijelaskan dari perspektif teori perkembangan kognitif Piaget (1970), yang menekankan bahwa usia pra-operasional belajar paling baik melalui pengalaman konkret dan visual. Program HATI KITA yang dilaksanakan mahasiswa BBK Universitas Airlangga di TK Hilma menggunakan pendekatan literasi emosi dengan metode audiovisual dan mood meter. Anak-anak diperkenalkan dengan emosi dasar seperti senang, sedih, marah, dan takut melalui cuplikan film "Inside Out" dan aktivitas memilih serta menyatakan perasaan yang sedang dirasakan. Program ini mendapat respons positif dari pihak sekolah dan peserta, menunjukkan bahwa metode interaktif berbasis visual efektif dalam membantu anak memahami konsep emosi. Penelitian tentang media visual interaktif dalam konteks pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa media grafis seperti gambar atau foto mempunyai sejumlah manfaat: (1) wujudnya jelas dan mampu mempermudah penyampaian pesan; (2) mengatasi batas ruang dan waktu; (3) mengurangi keterbatasan penglihatan; (4) mampu menjelaskan suatu masalah; dan (5) efisien dan praktis. Namun, media juga mempunyai keterbatasan, seperti gambar hanya bergantung pada rangsangan visual sehingga kurang optimal untuk mendeskripsikan objek yang rumit.

Aktivitas ekspresi menggunakan foto sebagai alat memberikan stimulasi positif terhadap kecerdasan emosional siswa, terutama pada kapasitas pengenalan emosi, ekspresi emosi, dan kemampuan pengendalian emosi (Park, 2025). Aktivitas ini memungkinkan siswa memahami emosi diri sendiri dan orang lain melalui proses mengambil dan mengolah foto, serta memungkinkan pendekatan baru terhadap objek atau karakter melalui pengamatan melalui bingkai kamera. Ketika

aktivitas ini dipadukan dengan interaktivitas misalnya melalui diskusi, berbagi cerita, atau kolaborasi dalam mengedit foto—efeknya menjadi lebih kuat.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Efektivitas

Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan cerita interaktif berbasis foto kehidupan nyata ditentukan oleh beberapa faktor kunci, terutama kualitas pendampingan orang dewasa, pertimbangan etis dalam penggunaan foto anak, dan konteks budaya. Penelitian McKinney-Lepp et al. (2024) menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam proses ko-desain foto. Guru tidak hanya menyediakan ruang dan sumber daya tetapi juga membimbing anak dalam proses refleksi, kolaborasi, dan berbagi. Dukungan ini mencakup pemodelan praktik literasi visual kritis, pemberian umpan balik yang konstruktif, dan penciptaan iklim kelas yang aman untuk berbagi pengalaman personal. Schlauch et al. (2022) juga menekankan pentingnya peran mediator dewasa dalam penceritaan interaktif. Mediator membantu anak menavigasi pilihan-pilihan dalam cerita, memfasilitasi diskusi reflektif, dan menghubungkan pengalaman cerita dengan kehidupan nyata anak.

Identifikasi "challenges of adult mediators' expectations on children's visual reading" sebagai salah satu isu kunci dalam penelitian literasi visual harapan orang dewasa dapat membatasi atau mengarahkan interpretasi anak, sehingga penting bagi mediator untuk membuka ruang bagi respons yang beragam dan inklusif. Qolbi Izazy et al. (2025) dalam penelitian tentang sinergi ekosistem pendidikan di DKI Jakarta menemukan bahwa efektivitas pembelajaran sosial-emosional anak sangat ditentukan oleh kualitas pendampingan orang tua di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa Learning at Home merupakan prediktor kuat bagi perkembangan sosial-emosional anak, sehingga rumah perlu diposisikan kembali sebagai lingkungan belajar utama yang berkelanjutan. Tanpa penguatan kebijakan pelibatan keluarga yang substantif, efektivitas investasi negara dalam pendidikan anak usia dini berpotensi tidak mencapai hasil yang optimal. Fitriyani dan Agustingrum (2025) dalam penelitian tindakan kelas tentang metode Mindful Morning Circle di TK ABA 55 Semarang menunjukkan bahwa penerapan metode berbasis mindfulness dan nilai-nilai spiritual Islam menghasilkan peningkatan signifikan dalam regulasi emosi, empati, interaksi sebaya, dan keterlibatan kelas anak. Keberhasilan ini sangat bergantung pada kualitas pendampingan guru dalam menerapkan metode tersebut secara konsisten selama dua siklus tindakan.

Penggunaan foto anak dalam cerita interaktif memunculkan sejumlah isu etis yang perlu diperhatikan. Pertama, isu privasi dan keamanan data foto anak perlu menjadi perhatian serius, terutama jika foto dibagikan secara digital. McKinney-Lepp et al. (2024) mencatat bahwa dalam penelitian mereka, foto-foto dibagikan dengan audiens online setelah mendapatkan persetujuan dari orang tua dan anak. Protokol etis ini penting untuk memastikan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan berbasis foto tidak menimbulkan risiko bagi keselamatan atau privasi mereka. Kedua, isu representasi dan posisionalitas peneliti. Farrar et al. (2024) mencatat bahwa "questions of power, authenticity and representation" menjadi perhatian utama dalam penelitian dengan kelompok

marginal. Arizpe (2021) memperingatkan bahwa "sangat mudah untuk terjerumus ke dalam eksotisasi atau stereotip karakter dan situasi" ketika menggunakan teks visual untuk memahami kelompok marginal. Penelitian Hanna (2022) tentang penggunaan buku bergambar tanpa kata *The Arrival* dengan pembelajar migran di Afrika Selatan menemukan bahwa partisipan menggunakan keheningan atau pengalihan topik sebagai respons strategis untuk menghindari diskusi tentang isu-isu sensitif seperti "suara" dan "ras" anak-anak, terutama ketika berbicara dengan peneliti kulit putih dari mantan penjajah (Farrar et al., 2024). Temuan ini menyoroti pentingnya etika, posisionalitas peneliti, dan dinamika kekuasaan sebagai pertimbangan fundamental dalam penelitian dengan teks visual dan kelompok marginal. Ketiga, isu akses dan inklusi. Tidak semua anak memiliki akses yang sama terhadap teknologi fotografi, sehingga diperlukan pendekatan yang inklusif.

Desain pembelajaran berbasis inklusif menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan memberikan akses yang setara bagi semua anak. Sekolah dan lembaga PAUD perlu memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbasis foto, baik melalui penyediaan peralatan atau melalui alternatif yang setara. Temuan Adeyemi et al. (2025) menunjukkan bahwa keakraban budaya merupakan faktor penting dalam efektivitas media visual untuk pembelajaran sosial-emosional. Anak-anak yang terpapar konten yang mencerminkan konteks budaya mereka menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih kuat dan hasil SEL yang lebih baik dibandingkan saat terpapar konten asing. Temuan ini sejalan dengan teori *culturally relevant pedagogy* (Ladson-Billings, 1995) dan *Reader-Response Theory* (Rosenblatt, 1994), yang menekankan bahwa pembaca/viewer mengkonstruksi makna berdasarkan kerangka budaya dan emosional mereka sendiri.

Di Indonesia penelitian Juliandini dan Rahman (2022) tentang media Papan Perjalanan Nabi menunjukkan bahwa media visual yang mengangkat nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal efektif dalam menanamkan nilai moral dan karakter religius pada anak usia dini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa prinsip penggunaan visual religius sebagai alat bantu pembelajaran mempunyai relevansi lintas budaya dan sistem pendidikan, sebagaimana dibuktikan oleh riset di Malaysia yang menunjukkan bahwa pendidikan seni visual Islam mampu mengembangkan kemampuan sosial anak prasekolah (Ismail et al., 2019). Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengadaptasi pendekatan cerita interaktif berbasis foto dengan konteks budaya setempat. Foto-foto yang digunakan harus merefleksikan kehidupan nyata anak dalam konteks budaya mereka, bukan sekadar contoh dari konteks yang berbeda. Pendidik perlu mempertimbangkan nilai-nilai, tradisi, dan pengalaman budaya anak dalam memilih dan memfasilitasi kegiatan berbasis foto.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas bahwa cerita interaktif berbasis foto kehidupan nyata efektif mengembangkan empati dan kepedulian anak usia dini, dengan keotentikan foto sebagai faktor kunci. Keotentikan foto terbukti meningkatkan keterlibatan emosional anak melalui pengenalan konteks personal yang akrab dan memfasilitasi *perspective-taking* tentang peningkatan signifikan empati dan

regulasi diri anak pada konten visual autentik. Ko-desain foto kolaboratif mengembangkan empati kritis dan pemahaman lintas budaya melalui praktik literasi visual transformatif. Interaktivitas dalam bercerita memperkuat internalisasi nilai sosial-emosional melalui partisipasi aktif anak. Efektivitas pendekatan ini ditentukan oleh tiga faktor: kualitas pendampingan orang dewasa, pertimbangan etis (privasi, representasi, inklusi), dan kesesuaian budaya. Penelitian berimplikasi pada pengembangan model pembelajaran sosial-emosional berbasis visual autentik di PAUD dengan protokol etika dan panduan pendampingan terstandar, serta merekomendasikan studi eksperimental lanjutan pada berbagai konteks sosial-budaya. Pendekatan ini merupakan strategi pedagogis fundamental membangun karakter anak empatik di era digital, menjembatani dunia konkret anak dengan nilai-nilai abstrak sosial-emosional secara kognitif, emosional, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, T. O., Ogunleye, A. J., & Okonkwo, C. A. (2025). Media and social-emotional learning in 3–6-year-olds: A mixed-methods study in Nigeria. *International Journal of Early Childhood*, 58, 1069-1087. <https://doi.org/10.1007/s13158-025-00469-7>
- Arizpe, E. (2021). The state of the art in picturebook research from 2010 to 2020. *Children's Literature in Education*, 52 (2), 259-277. <https://doi.org/10.1007/s10583-021-09447-4>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Blewitt, C., Fuller-Tyszkiewicz, M., Nolan, A., Bergmeier, H., Vicary, D., Huang, R., McCabe, P., McKay, T., & Skouteris, H. (2021). Social and emotional learning in the early years: A systematic review of the evidence. *Early Childhood Research Quarterly*, 54, 107-122. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.08.002>
- Burnett, C., & Merchant, G. (2018). *New media in the classroom: Rethinking primary literacy*. SAGE Publications.
- Chew, M. (2025). Multi-sited photo-storytelling: Visualising care in environmental and peace education. *Journal of Peace Education*, 22 (1), 33–62. <https://doi.org/10.1080/17400201.2024.2396801>
- Daffa, R. M., Suryana, D., & Hartati, S. (2022). Pengembangan buku cerita interaktif untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2), 123-135.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44 (1), 113–126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Durán, L., & Lopez, L. (2023). Co-design in early childhood education: Participatory approaches to curriculum development. *Journal of Early Childhood Research*, 21 (2), 145–160.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82 (1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Dyson, A. H. (2010). *Writing and participation: Children's agency in the writing process*. Teachers College Press.
- Farrar, J., Arizpe, E., & Lees, R. (2024). Thinking and learning through images: A review of research related to visual literacy, children's reading and children's literature. *Education* 3-13, 52 (7), 993–1005. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2357892>

- Fauzi, M., Purwati, A., & Gandana, G. (2024). Penanaman empati melalui bermain peran pada anak usia dini: Penelitian di RA Al-Ma'arif Kabupaten Majalengka. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 120-131. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.612>
- Fitriyani, E., & Agustiningrum, D. A. (2025). Penerapan metode mindful morning circle dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia dini di TK ABA 55 Semarang. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8 (1), 78-89.
- Ginting, J. S., & Hernawan, A. H. (2025). Desain pembelajaran berbasis inklusif: Implementasi pada satuan PAUD di Kecamatan Sukasari, Bandung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9 (1), 45-58. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.11234>
- Hapsari, D. P. (2024). Nilai-nilai empati dalam film animasi Nussa dan Rara sebagai tontonan pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12 (2), 89-102.
- Ismail, M. Z., Hassan, N. H., & Masnan, A. H. (2019). Islamic visual art education in enhancing preschool children's social skills. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8 (4), 120-132.
- Juliandini, T., & Rahman, U. (2022). Penerapan media papan perjalanan Nabi untuk meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang kisah Isra Mi'raj. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2 (1), 45-58.
- Kholifah, N., & Rizqiyani, F. (2022). Perkembangan sosial emosional anak usia dini dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8 (1), 45-56.
- Kim, S. H., Lee, J. Y., & Park, M. J. (2025). The development and evaluation of an emotional competence program using picture books. *Korean Journal of Child Studies*, 46 (1), 1-15.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32 (3), 465-491.
- Lee, H. J., & Kim, S. H. (2025). The effects of affective moral education program using other-oriented ethics picture books on 5-year-old children's empathy and prosocial behavior. *Korean Journal of Child Studies*, 46 (1), 17-31.
- Mardiyah, S., Yulianti, N., & Rohmah, I. (2020). Buku cerita interaktif sebagai sarana penanaman nilai empati pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4 (2), 215-224.
- McKinney-Lepp, M., Kaur, S., & Collier, D. R. (2024). Beyond making stuff: Co-designing literacies and collaborating for critical empathy. *The Reading Teacher*, 78 (2), 140-150. <https://doi.org/10.1002/trtr.2355>
- Mirra, N. (2018). *Educating for empathy: Literacy learning and civic engagement*. Teachers College Press.
- Nikolajeva, M. (2013). Picturebooks and emotional literacy. In B. Kümmerling-Meibauer (Ed.), *The Routledge companion to picturebooks* (pp. 67-78). Routledge.
- Park, S. (2025). The research on the emotional intelligence developing program through photograph activities. *Korean Journal of Child Studies*, 46 (1), 45-58.
- Piaget, J. (1970). Piaget's theory. In P. H. Mussen (Ed.), *Carmichael's manual of child psychology* (Vol. 1, pp. 703-732). Wiley.
- Qolbi Izazy, N., Diba, A. U., & Fauziah, R. S. (2025). Sinergi ekosistem pendidikan PAUD dalam pengembangan sosial-emosional anak: Studi kasus di DKI Jakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9 (2), 212-225.
- Rosenblatt, L. M. (1994). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Southern Illinois University Press.
- Schlauch, M., Sylla, C., & Gil, M. (2022). Investigating social emotional learning at primary school through guided interactive storytelling. In *CHI PLAY 2022 - Extended*

Abstracts of the 2022 Annual Symposium on Computer-Human Interaction in Play (pp. 240–245). Association for Computing Machinery.
<https://doi.org/10.1145/3505270.3558313>

Zainab, R. (2012). Peningkatan perkembangan moral anak melalui metode cerita bergambar di Taman Kanak-kanak Lembah Sari Agam. Jurnal Pesona PAUD, 1 (1), 1-12